

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perubahan yang dialami pada era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak biasa terjadi menjadi sebuah kebiasaan dan kehadirannya pun tidak dapat dihindari. Salah satu fenomena tersebut dialami siswa usia remaja yakni kebiasaan dalam penggunaan *gadget*, terlepas dari sisi manfaat positifnya tentu penggunaan *gadget* berlebihan juga telah mengalami berbagai dampak negatif, seperti halnya pemaparan Sholeh, M., dkk. (2022, hlm.74) bahwa penggunaan gadget pada anak-anak dapat memiliki dampak serius pada perkembangan mereka, termasuk masalah kesehatan mata dan gangguan jiwa akibat ketergantungan pada internet. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengawasan orang tua, yang dapat menyebabkan paparan anak-anak terhadap konten negatif. Banyak orang tua bahkan merasa tidak terganggu saat anak-anak sibuk dengan gadget, tanpa menyadari potensi risiko ini.

Dalam penelitian Bayuseto, A., dkk. (2023, hlm.60) disoroti pendapat Haq bahwa urgensi perkembangan globalisasi yang membawa dampak negatif melalui media sosial, seperti perpecahan, kejahatan, aksi moral rendah, prostitusi, dan penyebaran hoaks. Teknologi informasi di internet digunakan sebagai alat untuk memutarbalikkan kebencian demi kepentingan golongan, merusak hubungan antarmanusia dalam masyarakat majemuk. Masih dalam penelitiannya, Rahmawati juga memaparkan bahwa di era ini remaja dan anak-anak telah mahir menggunakan gadget, bahkan lebih cerdas daripada orang tua mereka. Mereka dapat dengan bebas mengakses situs web internet, terutama pemuda Muslim yang tengah ingin tahu segalanya, bahkan dengan menanggung risiko yang berat.

Adapun Aviva, L., dkk. (2022, hlm.478) memaparkan bahwa adopsi gadget kini menjadi kekhawatiran, memerlukan langkah konkret untuk menerapkan pola asuh di era digital agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam ketergantungan gadget dan dapat mengembangkan sikap serta mental yang positif. Dampak negatif gadget, seperti perilaku yang tidak sesuai dengan

ajaran agama Islam, menuntut upaya guru untuk mengatasi kecanduan gadget dan tetap memperhatikan nilai-nilai moral siswa dengan menjaga keteladanan Rosulullah SAW dalam mencontoh nilai-nilai yang *berakhlakul karimah*.

Nilai-nilai yang perlu dijaga dan harus diimplementasikan, khususnya di lembaga pendidikan yaitu nilai moral. Hari ini seiring berjalannya globalisasi semua pihak atau seluruh lapisan masyarakat, dan terkhusus civitas akademik di lembaga pendidikan merasakan pesatnya kemajuan teknologi yang semakin maju dan canggih, dimulai dari sistem belajar mengajarnya yang tidak selalu harus bertatap muka atau *daring* (dalam jaringan) menggunakan media atau aplikasi pembelajaran seperti *Zoom Meeting*, *Google meet*, *edmodo* dan yang lainnya, terdapat pula kemudahan dalam mengakses informasi, dan banyak hal lainnya yang menekankan bahwa dampak positif globalisasi membuka peluang dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi kompetitif dan terintegritas.

Disamping hal tersebut, terdapat beberapa ancaman yang perlu diwaspadai oleh semua pihak, salah satu dari banyak hal tersebut yaitu menurunnya atau dikenal dengan degradasi moral atau *akhlaq* anak usia sekolah. Wabah virus Covid-19 menjadi salah satu *history* semua aspek khususnya dalam dunia pendidikan yang mengalami penurunan mutu selama beberapa tahun. Rusaknya moral siswa menjadi salah satu unsur masalah yang tumbuh di saat kondisi sekolah diharuskan melakukan pembelajaran jarak jauh. Virus Covid-19 memberi dampak yang luar biasa terhadap segala aktivitas kegiatan yang biasanya padat dilakukan di sekolah, seketika menjadi padam dan dilakukan secara *daring*. Kondisi Covid-19 mengundang banyak masalah khususnya dalam hal perilaku siswa baik secara bahasa maupun perilakunya.

Potret secara umum, fenomena publik saat ini adalah ketergantungan atau kecanduan siswa terhadap penggunaan *gadget* secara berlebihan yang mengakibatkan melemahnya prestasi belajar terutama dalam hal membaca dan menulis pada siswa madrasah tsanawiyah (MTs) dan berbagai kasus kenakalan remaja pada siswa MTs. Penelitiannya Nur Utami & Raharjo (2019) dalam Sholehudin,A.,dkk. (2021,hlm. 545) memaparkan bahwa tanpa pengawasan, terutama dari orang tua atau diri sendiri, dapat mengakibatkan remaja terlibat

dalam perilaku kenakalan, seperti konsumsi minuman keras dan perjudian. Beberapa anak muda bahkan menggunakan aplikasi yang memungkinkan pertemuan dengan bayaran “*Booking Out*”, yang berpotensi merubah secara signifikan kondisi psikologis mereka. Kondisi mental yang kacau pada remaja dapat menimbulkan ketidaktenangan hidup, gangguan jiwa, konflik internal, stress, dan bahkan dapat meningkatkan risiko perilaku bunuh diri. Sebaliknya, individu dengan mental positif memiliki keyakinan kuat bahwa setiap pengalaman memberikan pelajaran berharga yang akan membawa mereka menuju kesuksesan yang memuaskan.

Hardiyanto,dkk (2018) memandang bahwa Pada usia remaja, rasa penasaran anak cenderung tinggi. Sedangkan menurut Viandari & Susilawati (dalam Kurniawati, 2020) dengan berkembangnya teknologi, banyak sarana yang digunakan manusia sebagai alat untuk memudahkan berkomunikasi dan berinteraksi, salah satunya adalah gadget, perangkat elektronik kecil dengan fungsi khusus seperti smartphome. Gadget dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan mental remaja. (Sholehudin,A.,dkk,2021,hlm. 545)

Banyak perilaku siswa yang diluar dugaan melakukan hal-hal diluar nalar, akibat merosotnya moral. Kemorosotan moral siswa ini menjadi masalah di dunia pendidikan, diantaranya yaitu; menurunnya motivasi belajar siswa, banyak perilaku emosional siswa yang tak terkendalikan, gangguan kesehatan mental dan fisik siswa, siswa bersikap merasa paling terbaik atau bersifat arogan, siswa terbiasa berkata kasar, banyak kasus terdapat sebagian siswa yang berkelompok mereka memiliki tujuan menampilkan budaya paling kuat, dan jika siswa ingin selalu menyendiri mengakibatkan banyak siswa melakukan hobi yang didukung oleh *gadget* dengan akses terhubungnya internet, Tidak sedikit siswa yang memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan hal yang tidak seharusnya, seperti kebiasaan mengakses laman pornografi dengan berbagai caranya, bermain *game online* yang berlebihan dengan menghiraukan waktu dan aktivitas lainnya, sampai dengan terbiasa melawan kepada orang tua karena merasa terganggu dan tidak mau diarahkan, bahkan hilangnya rasa malu kepada seorang guru serta banyak perilaku negatif lainnya.

Dalam penelitian Kurniawati (2020, hlm. 81) dijelaskan bahwa jika anak tidak memiliki akses ke gadget, ia cenderung terus meminta untuk menggunakan gadget tersebut, menunjukkan ketergantungan. Ketergantungan ini dapat berdampak pada proses belajar anak, mengurangi semangat belajar, dan mengganggu disiplin waktu. Bahkan, dalam kegiatan sehari-hari seperti bermain, makan, atau tidur, anak tetap menggunakan gadget. Lebih seriusnya, ketergantungan pada gadget dapat mempengaruhi moral anak, meningkatkan risiko terjadinya kasus kenakalan remaja.

Selain prihatin dampak dari ketergantungan atau kecanduan penggunaan gadget secara berlebihan, ada pula faktor lain seperti lingkungan dan kurangnya perhatian keluarga yang mengakibatkan peserta didik bertentangan dengan literasi digital. Berdasarkan Syafira,A. (2017,hlm.51), selain menawarkan hal-hal menarik, gadget dapat memicu penggunaan yang berlebihan karena faktor lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun pergaulan seorang anak. Kecanduan gadget pada remaja bisa timbul jika lingkungan tidak memberikan dukungan, seperti beban tugas sekolah dan rumah yang berat, tekanan dari orang tua, serta kurangnya perhatian.

Perilaku tersebut dapat terjadi akibat banyaknya waktu luang siswa yang tidak terdampingi khusus oleh orang tua dan guru atau kurangnya pemantauan secara langsung, sehingga siswa melakukan aktivitas tersebut secara bebas. Sejalan dengan Syafira, A (2017,hlm.31) bahwa kecanduan gadget diartikan sebagai tingkah laku kompulsif, kurang tertarik dengan aktifitas lain dan menghabiskan waktu yang cukup banyak dalam menggunakan gadget. Terjadinya dampak perilaku negatif berawal dari rasa bosan dan juga penasaran.

Adapun Kurniawati,D (2020,hlm.80-81) bahwa seringkali, siswa setelah pulang sekolah bermain gadget di rumah tanpa batasan waktu, yang dapat menyebabkan ketergantungan. Hal tersebut berimplikasi negatif terhadap motivasi siswa dalam mengikuti program-program sekolah dengan optimal. Disi lain jika pada kondisi biasanya, siswa dipadatkan oleh program-program sekolah yang memiliki sistem manajemen yang terstruktur, maka ruang rasa bosan menjadi hilang dan terabaikan. Kegiatan terstruktur di sekolah tersebut

sangat mempengaruhi pola kebiasaan siswa dimulai dari kegiatan akademik dengan pembiasaannya pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM), dan kegiatan non akademik dengan kegiatan tambahannya yang bertujuan untuk pengembangan minat dan bakat, yang biasa dikenal sebagai program ekstrakurikuler.

Tentu peserta didik yang produktif ialah yang mampu memaksimalkan pengisian waktu luangnya dengan efektivitas belajar dan pengembangan diri melalui kegiatan yang menunjang terhadap minat maupun bakatnya. Dorothy dalam Adhia, (2017,hlm.4) menjelaskan bahwa mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan yang menghibur memberikan dampak yang positif bagi siswa karena dapat menghilangkan rasa jenuh dan tertekan dari aktifitas sekolah bahkan apabila siswa mengahbiskan waktu luang dengan kegiatan yang sangat mereka sukai atau hobi dapat meningkatkan skill, daya imaginative serta kreativitas siswa.

Ruang lingkup sekolah, ekstrakurikuler menjadi sarana pelengkap dalam mengatasi manajemen waktu peserta didik. Dan Ekstrakurikuler menjadi solusi dalam pengembangan diri peserta didik baik menunjang terhadap minat maupun bakatnya. Oleh sebab itu, manajemen kesiswaan memiliki peranan yang sangat penting, karena salah satu tugasnya berfokus sebagai pengelolaan kesiswaan yang harus mewedahi atau memfasilitasi siswa terhadap kegiatan pengembangan keterampilan, pengembangan wawasan, pengembangan minat serta bakatnya baik bersifat akademik maupun non akademik. Pengembangan manajemen kesiswaan terkadang hanya terlihat pada sekolah yang notabene mampu secara finansial, tetapi banyak sekolah yang kurang dukungan finansial tidak memprioritaskan perencanaan manajemen kesiswaan yang bermutu atau sesuai dengan standar tupoksinya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu tugas manajemen wakasek kesiswaan yang berorientasi sebagai kegiatan tambahan dari operasional kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan diluar kelas jam pelajaran intrakurikuler (Ariani,R.,2021,hlm.8)

Aspek dari kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperdalam bagian pelajaran yang disukai oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat

menjadi sebuah kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya yang telah disesuaikan oleh manajemen. Hasil dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut bisa memberikan *support* terhadap masing-masing individu siswa baik pengembangan keterampilan secara akademik maupun non akademik. Disisi lain, jika siswa mendapatkan posisi kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya, bukan tidak mungkin siswa tersebut bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah karena berpeluang menjadi kandidat juara di berbagai perlombaan.

Peran kepala sekolah juga andil dalam mengorganisasikan kegiatan ekstrakurikuler dan juga memfasilitasi segala kebutuhannya, sehingga ekstrakurikuler menjadi salah satu wadah keterampilan siswa dalam terciptanya lulusan yang baik dan bermutu. Prestasi non akademik atau diraih melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menjadi sebuah bukti bahwa sekolah tersebut memiliki mutu yang tinggi, apalagi ketika prestasi itu semakin banyak maka secara tidak langsung masyarakat pun juga menilai bahwa sekolah tersebut menawarkan kualitas dan efektifitas prestasi yang dapat dibanggakan, sehingga masyarakat meminati untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Prestasi kegiatan ekstrakurikuler di suatu lembaga pendidikan menjadi salah satu indikator kualitas pendidikan dan pembelajaran di dalamnya secara global. Ekstrakurikuler seakan menjadi suatu *brand image* untuk sekolah yang hendak meningkatkan *bargaining price* kepada calon peminatnya. Bahkan, dalam sekolah-sekolah unggulan ekstrakurikuler mendapatkan prioritas utama dalam rangka mengangkat *prestige* sekolah yang dikelolanya (Juhardi, 2022, hlm.4). Oleh sebab itu, sekolah yang unggul pasti diiringi dengan manajemen yang baik dan memiliki karakter terencana, pengorganisasian sumber daya manusia yang matang dan selalu melakukan evaluasi berkelanjutan demi sebuah target yang dituju, yaitu menciptakan ekstrakurikuler yang bermutu dan menghasilkan produk-produk yang bisa berkontribusi mengangkat nama baik sekolah tersebut.

Tetapi dalam kenyataannya banyak sekolah khususnya di daerah wilayah pedesaan kurang memperhatikan persoalan manajemen program

ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut hanya berjalan sebagaimana formalitas saja, tanpa ada monitoring atau perhatian khusus dari kepala sekolah. Beberapa diantaranya terdapat siswa yang haus berkegiatan diluar kelas karena tidak terdapat fasilitas kegiatan tambahan di sekolah tersebut, terkadang siswa mengeluh dengan fasilitas yang dibutuhkannya di sekolah seperti wadah lapangan terbuka yang memadai untuk nyaman aktivitas berolahraga tertentu, banyak siswa yang kaku terhadap belajar karena berasumsi sekolah hanya duduk dikelas saja tanpa harus belajar mencari peluang dan meningkatkan *skill* sesuai dengan minat dan bakatnya, asumsi lainnya siswa merasa tidak semangat belajar atau tidak memiliki motivasi belajar karena suasana atau iklim sekolah yang membosankan, sepi dan tidak ada inovasi yang menarik didalamnya.

Oleh sebab itu, peranan manajemen program ekstrakurikuler sangat penting dalam menanggulangi permasalahan tersebut sehingga mencapai target sekolah yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang disemarakkan oleh Kementerian Agama dalam bidang lembaga pendidikan yaitu Mewujudkan madrasah mandiri berprestasi. Sejalan dengan Lisaniyah,F. (2019,hlm.24) bahwa prestasi kegiatan ekstrakurikuler bergantung pada manajemen yang efektif dari pihak sekolah. Pengelolaan yang baik tidak hanya mendukung berhasilnya program kurikuler, tetapi juga mendukung keseluruhan proses pendidikan. Kegiatan manajemen menjadi aspek krusial dalam dunia pendidikan, berpengaruh signifikan pada perkembangan pendidikan, dan kegagalan manajemen dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan.

Salah satu contoh sekolah yang dijadikan sebagai sample oleh penulis yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah Ciranjang. Penulis sekaligus berperan sebagai sekretaris Yayasan Al-Khoiriyah Kamaliyah telah mengamati peyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah Ciranjang, khususnya pada dua tahun terakhir (2021 – 2023), ada informasi masyarakat yang berposisi sebagai orang tua/wali siswa menyampaikan komentar atau kritiknya terkait dengan manajemen kesiswaan dan beberapa program sekolah secara umum, khususnya dalam ranah manajemen program ekstrakurikuler atau aktivitas

kesiswaan. Subtansi kritik masyarakat/orang tua siswa terkait dengan munculnya pengembangan minat bakat siswa-siswa yang tidak terwadahi atau terfasilitasi oleh MTs Al-Khoiriyah sehingga siswa-siswa tersebut mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah lain. Permasalahan ini muncul diduga karena manajemen program ekstrakurikuler belum dilakukan secara tepat yakni pengembangan peserta didik diorientasikan sesuai minat bakatnya. Hal ini tidak sesuai dengan slogan Kementerian Agama yaitu mewujudkan madrasah yang mandiri dan berprestasi.

Manajemen kesiswaan di MTs Al-Khoiriyah pernah menjadi sorotan ketika sebagian siswa masih dalam jam belajar secara serempak bersamaan keluar sekolah di waktu proses kegiatan belajar mengajar karena berasumsi merasa bosan terhadap iklim atau budaya yang terdapat di sekolah tersebut. Selain daripada itu, salah satu kelompok siswa berkedapatan melakukan aksi tidak terpuji diluar sekolah seperti halnya merokok, membuat gaduh di salah satu tempat masyarakat sampai dengan kegaduhan kenakalan remaja tawuran antar sekolah.

Secara geografis sekolah tersebut berlokasi cukup strategis karena berlokasi tidak jauh dari jalan alternatif kabupaten cianjur. Pendiri sekolah tersebut merupakan tokoh pemuka agama yang sangat terkenal di wilayah kecamatan Ciranjang yaitu Bapak KH. Kamaludin Rozi. Lembaga tersebut yaitu MTs Al-Khoiriyah Ciranjang yang merupakan lembaga turunan dari Yayasan Al-Khoiriyah Kamaliyah (YAKMAL) selain MTs adapula PAUD, DTA, TPA, Majelis Taklim Ibu-ibu dan Bapak-bapak tingkat kecamatan, dan lembaga maupun organisasi yang lainnya yang memiliki ruang lingkup terhadap pendidikan, keagamaan dan sosial. Kendati demikian, dalam sisi manajemen kesiswaannya Sekolah MTs Al-Khoiriyah Ciranjang ini sedang dalam proses pembenahan dan perbaikan, seperti halnya gambaran yang telah dikemukakan sebelumnya.

Peneliti meyakini bahwa kemajuan kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu pendorong kualitas kedisiplinan siswa karena memiliki budaya berkegiatan yang positif, sehingga sekolah tersebut mampu menciptakan iklim sekolah berbudaya terampil, berkarya, dan berkompetitif, serta

mengembangkan potensi minat dan bakatnya masing-masing individu siswa. Relevan dengan Ariani, R. (2021,hlm.4) bahwa pengembangan ekstrakurikuler berperan sebagai alat promosi sekolah terutama kepada masyarakat sekitar, dengan prestasi yang dapat meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan tujuan kurikulum sekolah, memungkinkan siswa menggali dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Melalui partisipasi dalam ekstrakurikuler, peserta didik belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta menemukan dan kembangkan potensi diri. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat sosial yang signifikan. Dengan penyaluran yang tepat, ekstrakurikuler dapat membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan.

Dalam kajian terdahulu telah ditemukan beberapa penelitian terkait manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang menghubungkan dengan variabel penelitian seperti implikasi terhadap mutu pendidikan oleh Yulia Nur Istiqomah (2022,hlm.103) pada penelitian tesis dan Artikel jurnal terkait penelitian implementasi fungsi-fungsi manajemen secara umum dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di madrasah oleh Mia Nurdiana dan Ari Prayoga (2018,hlm.9) Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian tersebut memberikan implikasi yang positif terhadap semua proses kegiatan ekstrakurikuler mulai dari penyusunan sampai dengan tahap evaluasinya. Implikasi tersebut dihasilkan dari teori implementasi fungsi manajemen secara umum yaitu: dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Selain itu terdapat penelitian dari artikel jurnal Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Ipit Saripatul Munawaroh (2018,hlm.41) bahwa penelitiannya juga mengimplementasikan fungsi manajemen secara umum yaitu: dimensi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dihubungkan dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk implikasi terhadap efektivitas pengembangan bakat siswa dari aspek akademik dan non akademik. Dan penelitian tesis terkait manajemen kegiatan ekstrakurikuler dengan prestasi non akademik siswa di MTsN 3 Malang oleh Juhardi (2021,hlm.112) hasilnya manajemen secara umum

khususnya pada dimensi pengorganisasian yang berimplikasi terhadap efektivitas kegiatan ekstrakurikuler untuk hasil prestasi non akademik.

Namun peneliti merasa tertarik untuk meneliti yang mengungkap permasalahan pada satuan pendidikan terkait implementasi fungsi manajemen program ekstrakurikuler secara khusus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pelaporan dan evaluasi sesuai dengan pengarah pedoman Kemendikbudristek tentang teknis dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tingkat SMP tahun 2021, kemudian mengungkap kondisi satuan pendidikan berdasarkan analisis SWOT berdasar pada kondisi kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang pada manajemen program ekstrakurikulernya, dan mencari alternatif solusi sebagai strategi pengembangannya terhadap sasaran satuan pendidikan MTs Al-Khoiriyah Ciranjang dengan mewujudkan slogan yang ditargetkan oleh Kementrian Agama yaitu “Madrasah Mandiri Berprestasi”. Maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Manajemen Program Ekstrakurikuler Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Dalam Mewujudkan Madrasah Mandiri Berprestasi”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pusat perhatian peneliti dan menuntut pemecahan berkaitan dengan:

1. Belum optimalnya manajemen program ekstrakurikuler di MTs Al-Khoiriyah Ciranjang.
2. Kurangnya motivasi pengelola program ekstrakurikuler untuk pengembangan potensi siswa di madrasah secara sistematis dan berkelanjutan.
3. Tidak tercapainya efektivitas kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas.

4. Kurangnya monitoring program ekstrakurikuler oleh penanggungjawab ataupun kepala sekolah.
5. Kurangnya pengawasan dalam program ekstrakurikuler.
6. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana program ekstrakurikuler.
7. Kurangnya iklim sekolah yang berdaya saing, inovatif dan menyenangkan.
8. Kurangnya pola kebiasaan siswa dalam beraktivitas meningkatkan *skill* sesuai dengan minat dan bakatnya.
9. Kurangnya kesiapan manajemen kurikulum dan kesiswaan dalam mengembangkan siswa mandiri berprestasi

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektifitas implementasi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pelaporan dan evaluasi terhadap program kegiatan ekstrakurikuler dalam mewujudkan madrasah mandiri berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Al-khoiriyah Ciranjang?
2. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam implementasi management program ekstrakurikuler dalam mewujudkan madrasah mandiri berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Al-khoiriyah Ciranjang?
3. Bagaimana strategi peningkatan manajemen program ekstrakurikuler untuk mewujudkan madrasah mandiri berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Al-khoiriyah Ciranjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka penulis mengulas tujuan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui program ekstrakurikuler apa saja yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Al-khoiriyah Ciranjang.
2. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sistem manajemen kegiatan ekstrakurikuler meliputi konsep perencanaan, pelaksanaan, penilaian,

pelaporan dan evaluasi program kegiatannya yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Al-khoiriyah Ciranjang.

3. Untuk mengetahui analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman manajemen program ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Al-khoiriyah Ciranjang.
4. Untuk mengetahui manfaat terlaksananya manajemen program ekstrakurikuler bagi warga sekolah baik oleh kepala madrasah, dewan guru, staff akademik, siswa, orangtua, dan penjaga sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-khoiriyah Ciranjang.
5. Untuk mengetahui strategi apa saja dalam meningkatkan manajemen program ekstrakurikuler untuk mewujudkan madrasah mandiri berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Al-khoiriyah Ciranjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat mengembangkan teori manajemen ekstrakurikuler yang baik dan bermutu sesuai dengan standarnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan wawasan berfikir ilmiah bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca dalam pengembangan manajemen kegiatan ekstrakurikuler.

b. Bagi lembaga (sekolah)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dalam upaya meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler yang bermutu sehingga mendapatkan analisa yang matang untuk kemajuan sekolah.

c. Bagi guru dan penanggungjawab ekstrakurikuler

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan manajemen kegiatan ekstrakurikuler untuk sebuah pengembangan.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi agar lebih antusias dalam berkegiatan ekstrakurikuler supaya siswa mendapatkan hal yang dibutuhkannya selaras dengan pengembangan kebutuhan, minat dan potensi bakatnya.

e. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang nyata mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler.

f. Bagi prodi administrasi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berarti, dan diharapkan dapat memperbaiki kualitas manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang lebih baik. Hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk diterapkan kepada mahasiswa sebagai bekal agar dapat diamalkan kelak ketika telah terjun pada lembaga sekolah di lapangan.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan Tesis Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka peneliti telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian Awal Tesis Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian Isi Tesis Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan Tesis. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka penelitian. Bab III metode penelitian, berisi tentang

jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

Bagian Akhir Tesis Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data peneliti.